

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peneliti hidup dan dibesarkan di wilayah kampung. Di sana masih terdapat banyak sekali tradisi-tradisi lokal yang dipraktikkan masyarakat. Peneliti banyak melihat praktik *tahlilan* dengan menggunakan air sebagai media yang dipercaya oleh masyarakat dapat mendistribusikan doa-doa yang dibacakan kepada target yang didoakan. Misalnya, dalam suatu *riungan*, mereka membacakan doa-doa. Di tengah riungan tersebut biasanya disimpan satu botol air. Kemudian air itu dibawa ke kuburan orang yang didoakan dan disiramkan ke tanah kuburan tersebut. Seperti itulah salah satu tradisi lokal yang masih dipraktikkan masyarakat di wilayah kampung halaman peneliti.

Sedari kecil, peneliti menganggap hal itu sebagai hal biasa. Salah satu ritual yang berasal dari keyakinan turun-temurun nenek moyang di wilayah kampung halaman peneliti. Ketika peneliti sudah mulai beranjak dewasa, peneliti mendapatkan banyak pendidikan tentang kebudayaan lokal dan tradisi leluhur yang tidak boleh hanya dianggap biasa. Peneliti belajar antropologi yang di dalamnya berisikan ilmu-ilmu tentang kebudayaan manusia sebagai masyarakat¹. Peneliti juga belajar antropologi agama yang di dalamnya berisikan materi-materi kebudayaan manusia dikaitkan dan dilihat dari sudut agama. Peneliti juga belajar studi agama lokal yang di dalamnya berisikan fenomena-fenomena kepercayaan

¹I Gede Wiranata, *Antropologi Budaya*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011), hlm. 3.

lokal suatu masyarakat. Dalam studi agama lokal ini, peneliti mendapat pengetahuan tentang kepercayaan mandiri manusia. Karena agama lokal merupakan agama minoritas, tidak disebarluaskan, dan berasal dari akal pikiran mandiri manusia.

Selanjutnya, peneliti juga mempelajari studi masyarakat lokal. Dalam studi ini, peneliti belajar banyak hal tentang tradisi-tradisi masyarakat di suatu perkampungan yang tidak dilakukan oleh masyarakat lainnya di perkampungan lain. Sebut saja misalnya, *tradisi sedekah laut* di pantai Teluk Penyu yang menjadi tugas penelitian di saat mempelajari studi masyarakat lokal.

Dari semua pelajaran yang didapat peneliti dalam menjalani studi agama ini menjadikan ketertarikan tersendiri untuk fokus pada kajian kebudayaan lokal. Antropologi, studi agama lokal, dan studi masyarakat lokal merubah pemikiran peneliti tentang hal dahulu yang dialami peneliti ketika mengikuti praktik *tahlilan* dengan media air. Ternyata peristiwa tersebut dapat dikaji secara ilmiah.

Dari segi antropologi, peristiwa tersebut merupakan bentuk dari unsur kepercayaan dan pengetahuan masyarakat di wilayah kampung halaman peneliti. Mereka percaya bahwa doa dapat menyatu dengan air. Dan dengan dikurkannya air hasil doa tersebut ke suatu makam, itu dipercaya merupakan bentuk penyaluran doa tersebut agar sampai kepada mayit. Tentunya pengetahuan mereka adalah doa yang diucapkan tidak sampai begitu saja kepada mayit kecuali dengan adanya media yaitu air. Dan sumber pengetahuan ini berasal dari nenek moyang mereka yang juga mempraktikkan hal yang sama. Dengan kata lain, mereka melestarikan

kepercayaan dan pengetahuan yang dilakukan nenek moyang mereka dalam bentuk ini.

Dari segi studi agama lokal, kegiatan tahlilan dengan media air ini difahami juga sebagai bentuk ritual dari kepercayaan mereka. Filosofinya sama saja dengan penjelasan kegiatan ini dilihat dari segi antropologi. Bahwa kegiatan yang mereka lakukan merupakan ritual. Dan ritual tersebut adalah perwujudan dari kepercayaan mereka. Begitu juga jika dilihat dari segi studi masyarakat lokal. Suatu masyarakat mempraktikkan tahlilan dengan media air yang belum tentu dilakukan oleh masyarakat di wilayah lainnya.

Hal yang sama terjadi di Cilacap dalam tradisi sedekah lautnya.² Masyarakat mempunyai kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk ritual. Contohnya adalah tradisi sedekah laut di pantai Teluk Penyu. Mereka memiliki keyakinan untuk mengucapkan terima kasih kepada Ratu Laut Kidul. Cara berterima kasihnya yaitu dengan melaksanakan upacara sedekah laut.

Kepercayaan dan ritual yang dilakukan oleh banyak masyarakat lokal terlihat sederhana. Bagi para pelaku praktik kegiatan-kegiatan yang telah dicontohkan di atas, hal itu merupakan suatu kepercayaan mereka yang tidak bisa diganggu-gugat. Bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya, dituntut agar menghormati dan menghargai kepercayaan mereka.

Bagi peneliti yang dijejali dengan pengetahuan tentang hal ini diharapkan dapat menjembatani para pelaku dengan orang yang tidak melakukannya. Semua

²Norma Kusmintayu, *Upacara Tradisional Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap*, Tesis Belum Terbit, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014), hlm. 8.

hal tentang antropologi, studi agama lokal, dan studi masyarakat lokal harus menjadi hal unik bagi peneliti dan orang-orang yang memiliki orientasi pendidikan seperti peneliti. Karena, keunikan yang ada dari kebudayaan lokal di berbagai belahan dunia akan menarik perhatian peneliti untuk melakukan kajian terhadapnya. Tentunya dengan tidak melupakan tugas besarnya yaitu menjembatani praktik keagamaan masyarakat lokal dengan orang-orang yang tidak mempraktikkannya. Indikator keberhasilannya adalah timbulnya rasa saling menghormati dan menghargai diantara keduanya sehingga akan tercapai hidup damai sebagai tujuan toleransi.³

Namun demikian, akhir-akhir ini peneliti mendapatkan informasi tentang kegiatan di salah satu kampung di Desa Sudi, yaitu menggunakan dupa dalam pengurusan jenazah. Seketika itu peneliti mendatangi lokasi tersebut untuk mengkonfirmasi kebenaran informasi yang didapat peneliti. Setelah dikonfirmasi, ternyata benar bahwa kegiatan tersebut ada di desa Sudi. Penggunaan dupa dalam pengurusan jenazah menjadi topik yang sangat menarik bagi peneliti. Karena hal tersebut di luar kebiasaan banyak orang terutama di wilayah muslim. Karena keumuman muslim mengikuti ajaran yang masyhur tentang pengurusan jenazah.

Terdapat keunikan dalam pengurusan jenazah di desa Sudi. Media dupa yang diistilahkan oleh mereka “ngukus” dalam pengurusan jenazah tepatnya setelah penguburan dilaksanakan. Untuk itu, peneliti ingin mengangkat topik ini menjadi penelitian untuk skripsi dengan judul *Penggunaan Dupa pada Tradisi Ngukus dalam Pengurusan Jenazah*.

³ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 163.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana asal-usul penggunaan dupa pada tradisi ngukus dalam pengurusan jenazah?
2. Bagaimana prosesi tradisi ngukus dalam pengurusan jenazah?
3. Bagaimana makna yang terkandung dalam penggunaan dupa pada tradisi ngukus dalam pengurusan jenazah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut.

1. Mengetahui asal-usul penggunaan dupa pada tradisi ngukus dalam pengurusan jenazah.
2. Mengetahui prosesi tradisi ngukus dalam pengurusan jenazah.
3. Mengetahui makna yang terkandung dalam penggunaan dupa pada tradisi ngukus dalam pengurusan jenazah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dikategorikan menjadi dua hal:

1. Kegunaan Teoritis

Kajian tentang kebudayaan Indonesia sangat banyak. Pembahasan tentang teori-teori kebudayaan diterapkan di Indonesia. Tak jarang Indonesia dan banyak negara di bagian Timur lainnya menjadi objek penelitian tentang kebudayaan oleh

para orientalis. Tetapi peneliti berpendapat bahwa kebudayaan akan berubah seiring dengan berjalannya waktu. Maka dari itu, kajian-kajian tentang kebudayaan di Indonesia harus senantiasa diperbaharui. Begitupula dengan penelitian ini, kajian tentang *ngukus* atau penggunaan dupa maupun kemenyan memang sudah banyak. Tetapi peneliti memposisikan diri sebagai orang yang akan memperbaharui kajian kebudayaan yang ada di lapangan.

2. *Kegunaan Praktis*

Penelitian ini tentunya akan menjadi karya peneliti. Peneliti akan menjadikan penelitian ini dasar dan acuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu tentang kebudayaan, terutama di Indonesia. Penelitian ini juga berisikan tentang pemahaman tentang beragam budaya yang berbeda-beda. Fakta beragamnya budaya di Indonesia menuntut peneliti untuk menjadi orang yang toleran dan menyebarkan sifat toleransi kepada banyak orang.

E. **Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan salah satu komponen penting bagi sebuah penelitian. Tujuan dicantumkannya kajian pustaka adalah untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain yang sudah dilaksanakan. Peneliti mendapatkan tiga sumber sebagai kajian pustaka.

Pertama adalah buku karya Wahyana Giri yang berjudul *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Buku tersebut diterbitkan oleh Pustaka Narasi pada tahun 2010. Buku ini berisikan pembahasan tentang sajen, berbagai macam upacara dan tradisi, dan ngalab berkah tinggalan para leluhur yang unik.

Kedua adalah jurnal yang berjudul upacara seba pada masyarakat Baduy. Jurnal karya Endang Supriatna ini dipublikasikan pada tahun 2010 oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung. Jurnal ini berisikan tentang berbagai upacara adat masyarakat Baduy.⁴ Meskipun jurnal ini memfokuskan pada upacara Seba, tetapi di dalamnya menyinggung sedikit tentang upacara pemakaman jenazah.

Ketiga adalah skripsi karya Ayshah Kyeong Hee yang berjudul “Tata Cara Upacara Pemakaman Keagamaan Muslim Di Korea”. Skripsi ini diajukan kepada jurusan Perbandingan Agama di IAIN Bandung pada tahun 1993. Skripsi ini berisikan tata cara pemakaman dan meneliti keaslian sumber hukum dalam pemakaman tersebut.

Dari ketiga tinjauan pustaka di atas, semuanya memiliki perbedaan satu sama lain dengan fokus penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Buku Wahyana meneliti jenias sajen dan kegunaannya secara umum. Jurnal karya Endang meneliti proses ritual Seba di Baduy. Skripsi karya Ayshah meneliti tata cara pemakaman dan pengaruh budaya lainnya. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada kajian prosesi, asalusul, dan makna.

F. Kerangka Pemikiran

Ritual penggunaan dupa pada pengurusan jenazah merupakan salah satu dari keragaman tradisi yang ada di Indonesia. Dupa merupakan alat yang digunakan

⁴ E. Supriatna, “Upacara Seba pada Masyarakat Baduy” dalam *Jurnal Patanjala*, Vol. 4 No. 3, 2012, hlm. 488.

untuk pengharum suasana dalam pengurusan jenazah. Kegiatan ini disebut *ngukus* oleh masyarakat desa Sudi.

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Fenomenologi Schutz memiliki tiga inti pemikiran. *Pertama*, perilaku manusia memiliki makna sosial. *Kedua*, tindakan manusia akan memiliki makna intersejektivitas. *Ketiga*, tindakan manusia akan memiliki tujuan.⁵

Untuk mengetahui makna dari suatu tindakan manusia, seorang analisator harus melihat manusia sebagai aktor. Dengan menggunakan fenomenologi Schutz, peneliti sebagai seorang analis fenomenologi harus melihat dan mendengar perilaku aktor sesuai dengan makna yang terlihat dan terdengar.

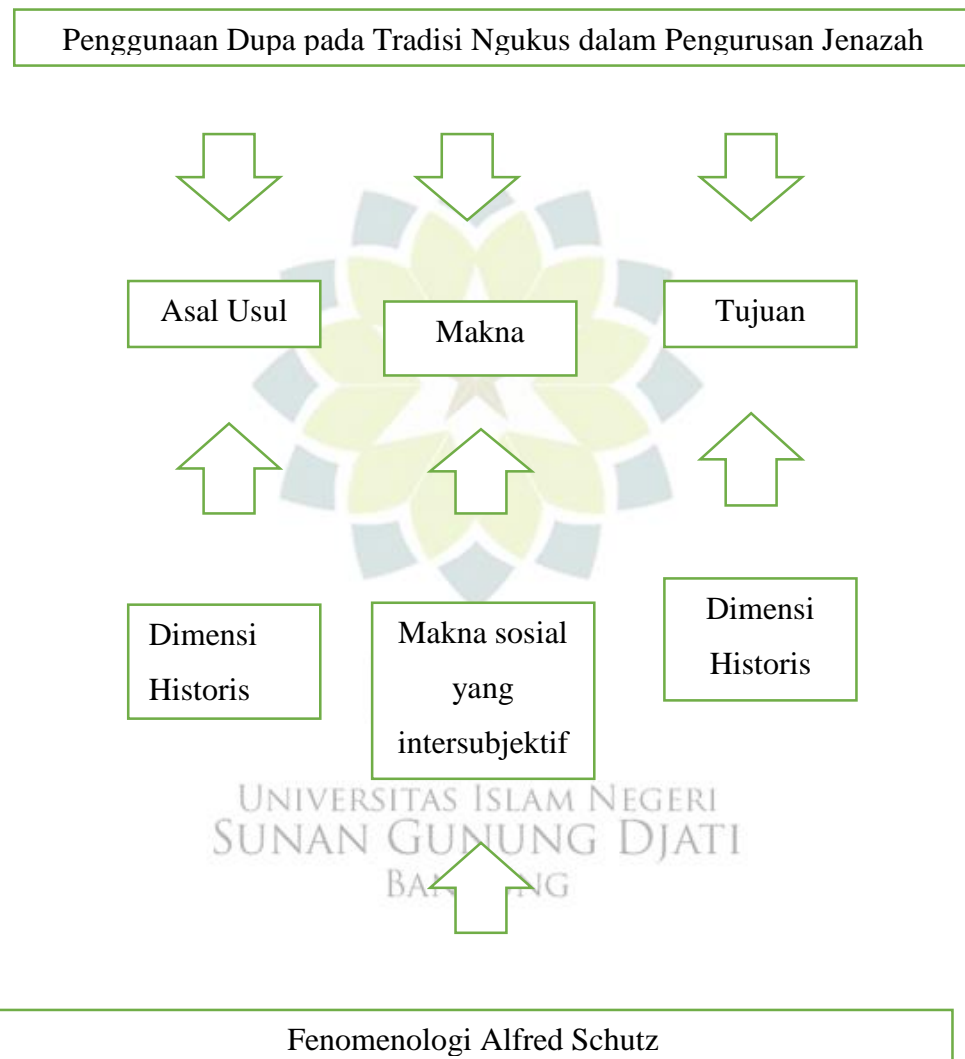
Makna-makna yang diungkapkan seorang aktor harus difahami sebagai makna intersubjektif. Schutz meneruskan: bahwa makna yang dihasilkan tidak bersifat privat atau personal melainkan terbentuk dari para aktor secara bersama dan bisa dikomunikasikan. Tindakan seorang aktor akan memiliki tujuan. Schutz menambahkan: bahwa tindakan memiliki dimensi historis masa depan dan masa lalu. Ketika seseorang memiliki tujuan ke masa depan, maka seseorang memiliki pengalaman di masa lalu.

Fenomena penggunaan dupa pada tradisi ngukus dalam pengurusan jenazah akan mengandung makna tersendiri bagi para pelakunya. Peneliti akan menggali makna yang terkandung di dalamnya menggunakan analisis fenomenologi Schutz. Fenomena tersebut juga akan memiliki asal-usul dan tujuan. Peneliti akan mencari

⁵Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 110.

tahu tentang hal itu menggunakan pemikiran Schutz tentang dimensi historis dalam tindakan manusia.

Tabel 1
Kerangka Berpikir



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif fenomenologis. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi agama

dari Alfred Schutz. Pengertian metode penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bersifat artistik (kurang berpola) dengan data yang dihasilkan yang masih perlu diinterpretasi lagi.⁶ Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena objek penelitiannya adalah pemaknaan dari masyarakat yang tentunya data-data yang dihasilkan akan beragam dan senantiasa berubah.

2. *Tempat Penelitian*

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kampung Sudi, Desa Sudi, Ibum, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dinilai efektif untuk melakukan penelitian ini karena di lokasi ini terdapat beragam masyarakat dengan beragam tradisi pula. Menariknya adalah masyarakat di sana tidak masih mempraktikkan tradisi *ngukus* (membakar kemenyan).

3. *Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.. Sumber data primer adalah sumber yang terlibat aktif secara langsung dalam memberikan data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung melainkan dengan menggunakan dokumen.⁷ Sumber data primer berjumlah tiga orang; 1) Mama Yayat selaku kuncen atau sesepuh tradisi *ngukus* di desa Sudi, 2) Pak Zamzam selaku kepala desa Sudi, 3) Pak Yadi selaku salah satu yang mengikuti tradisi *ngukus* ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebuah dokumen kerja “Arsip Monografi Desa Sudi” yang terdapat di lampiran.

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 7.

⁷ *Ibid.*, hlm. 225.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah triangulasi atau menggabungkan antara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi atau pengamatan terbagi kepada tiga macam: observasi partisipatif, observasi terus terang dan tersamar, dan observasi tak terstruktur.

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan pengamatan yang mengharuskan peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

b. Observasi terus terang dan tersamar

Observasi terus terang dan tersamar merupakan pengamatan yang dilakukan jika menghadapi kegiatan yang tertutup. Dalam praktiknya, peneliti berterus terang kepada sumber data bahwa ia akan melakukan observasi. Di sisi lain, dalam beberapa data yang akan dirahasiakan oleh sumber data, peneliti menyamarkan observasinya agar mendapat data yang dirahasiakan tersebut.

c. Observasi tak terstruktur

Observasi tak terstruktur merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam kegiatan atau fokus penelitian yang belum jelas dan akan berkembang seiring berjalannya penelitian.

Peneliti memilih untuk menggunakan observasi terus terang dan tersamar. Peneliti memilih observasi ini karena mempertimbangkan judul penelitian peneliti merupakan penelitian yang minoritas di wilayah penelitiannya.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Wawancara merupakan dialog dua orang atau lebih mengenai suatu tema dengan metode tanya jawab. Wawancara terbagi kepada tiga macam: wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tak berstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara membuat dan menyusun pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui inti permasalahan dan informasi yang akan didapat di lapangan.

b. Wawancara Semistruktur

Wawancara semistruktur merupakan teknik wawancara yang menuntut sifat terbuka dari hasil wawancara. Peneliti akan menyusun berbagai pertanyaan terlebih dahulu dan nantinya akan dikembangkan dalam wawancara.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tak berstruktur merupakan teknik wawancara yang bebas. Peneliti tidak harus membuat atau menyusun pertanyaan wawancara. Peneliti memosisikan diri sebagai orang yang benar-benar tidak tahu apa-apa, sehingga wawancara berjalan sebebaskan-bebasnya. Biasanya, teknik wawancara tak berstruktur ini dilakukan oleh peneliti untuk menemukan inti permasalahan pada pra-penelitian.⁸

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 233.

Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur. Peneliti memilih teknik wawancara semistruktur dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal. Dikarenakan peneliti menyadari bahwa tema penelitiannya mencari makna. Maka dari itu, diperlukan wawancara semistruktur yang akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data *in and out of topic*.

Teknik pengumpulan data dengan dokumen menjadi merupakan cara mendapat data dari catatan-catatan, baik itu buku, gambar, atau karya monumental. Peneliti berhasil menngumpulkan data dari dokumen berupa arsip desa. Di dalamnya diceritakan sejarah desa dan perkembangannya dalam masa jabatan penulis.⁹

5. Teknik Analisa Data

Peneliti akan menggunakan teknik analisa data menurut Miles dan Huberman.¹⁰ Menurut mereka, analisa data dilakukan dengan tiga tahap. Pertama adalah **reduksi data**. Reduksi data merupakan memilih dan merangkum data disesuaikan dengan pola dan temanya. Data-data yang terkumpul akan dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Kedua adalah **tampilan data**. Data yang telah direduksi akan ditampilkan baik itu dalam bentuk tabel atau bagan. Dalam penelitian kualitatif, menampilkan data biasanya dibentuk dalam uraian singkat. Dengan menampilkan data, peneliti akan mudah melakukan tahap ketiga dalam analisa data.

⁹Monografi desa Sudi: Lampiran, hlm. 79.

¹⁰Ibid., hlm. 294.

Ketiga adalah **verifikasi data**. Data yang telah ditampilkan dalam tabel atau bagan akan diverifikasi untuk kemudian diambil hipotesa dan simpulan untuk dijadikan hasil penelitian. Verifikasi data dapat dibagi menjadi verifikasi awal dan verifikasi akhir. Jika di dalam berjalannya penelitian didapat banyak data tambahan yang akan mempengaruhi simpulan, maka verifikasi dapat berubah. Jika data yang sudah ada dikuatkan dengan bukti-bukti, maka verifikasi data bisa dijadikan simpulan yang kredibel dan tidak berubah.

